tasdiqulquran.or.id
Tasdiqul Qur'an
@tasdiqulquran
Tasdiqiya Channel
tasdiqul quran
@tasdiqulquran
tasdiqul quran
2B4E2B86
081.2236.79144

EDISI 60 MARET 2016 (JUM'AT MINGGU KE-2)

Buletin ini diterbitkan oleh:

Perum Sarimukti, Jl. H. Mukti No. 19A
Cibaligo Cihanjuang Parongpong
Bandung Barat 40559
Telefax: +62286615556
Mobile: 081223679144 | PIN: 2B4E2B86
email: tasdiqulquran@gmail.com
Web: www.tasdiqulquran.or.id

Foto: www.chinadaily.com.cn

Bershalawatlah, Jika Engkau Mencintai Nabimu

"Tidak seorang pun mengucapkan salam untukku," kata Nabi saw., "kecuali Allah akan mengembalikan ruhku sehingga aku membalas salamnya." (HR Abu Dawud)

Alkisah, ada seorang zahid yang memiliki utang 500 dirham. Dia sudah berdoa dan berusaha untuk melunasi utangnya akan tetapi utangnya belum juga terbayarkan. Sampai pada suatu malam, dia bermimpi bertemu dengan Rasulullah saw. Dalam mimpinya itu beliau berkata, "Temuilah Abul Hasan Al-Kisâ'i—seorang dermawan dari Naysapur. Katakan kepadanya bahwa Rasulullah saw. menyampaikan salam dan memerintahkannya untuk bersedekah sebanyak 500 dirham. Tandanya kamu setiap malam selalu bershalawat kepada beliau sebanyak seratus kali dan pada malam ini kamu tidak bershalawat kepadanya."

Orang ini kemudian mendatangi Abul Hasan di Naysapur. Setelah bertemu, dia berkata kepadanya, “Rasulullah saw. telah mengutusku agar aku menemuimu dengan tanda (dia menyebutkan apa yang terjadi dalam mimpinya).”

Saat mendengar kabar tersebut, lelaki kaya dari Naysapur ini segera menjatuhkan diri dari tempat duduknya, lalu menyungkur sujud kepada Allah. Dia kemudian berkata, “Ini adalah rahasia antara aku dan Tuhanku yang tidak diketahui oleh siapapun. Sungguh benar apa yang disampaikan Rasulullah saw.”

Abul Hasan lalu memberikan uang kepada tamunya itu sebanyak 2.500 dirham. Dia berkata, “Uang yang 1.000 dirham untuk kabar gembira yang kau bawa; 1.000 dirham lagi karena engkau telah mengingatkan kelalaianku bershalawat; dan yang 500 dirham sesuai dengan perintah Rasulullah saw.” (*Syaikh Abdul Hamid Al-Anqûri, Nasihat Langit untuk Maslahat di Bumi,* hlm. 18)

Mâsyâ Allâh. Keistiqamahan bershalawat telah menyematkan keutamaan kepada pelakunya, sebagaimana halnya Abul Hasan Al-Kisâ'i. Bagaimana bahagianya perasaan dia mendapat salam dan nasihat langsung dari Rasulullah saw. Dapat dipastikan dia, dan juga lelaki zahid yang menjadi tamunya, adalah sosok yang meyakini kebenaran Allah dan rasul-Nya tentang keutamaan bershalawat sehingga mereka menjadikannya sebagai bagian dari kesehariannya.

***

Allah Ta'ala memerintahkan kita agar bershalawat kepada Rasulullah saw. Hal ini terungkap dalam Al-Quran, *“Sesungguhnya, Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman bershalawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkan salam kepadanya.”* (QS Al-Ahzab, 33:56)

Secara bahasa, shalawat adalah bentuk jamak dari kata “shalat” yang memiliki banyak makna. Jika shalat dilakukan oleh seseorang yang lebih rendah derajatnya kepada yang lebih tinggi atau dari manusia kepada Tuhan, itu artinya “permohonan”. Jika dilakukan oleh malaikat, maknanya adalah “permohonan maghfirah”. Sedangkan jika shalat dilakukan oleh Allah Ta'ala, maknanya adalah “curahan rahmat”. Shalawat dari Allah itu salah satunya tertuju secara khusus kepada Rasulullah saw. Demikian juga para malaikat, mereka bershalawat kepada Nabi saw. Untuk itulah, orang-orang beriman diperintahkan pula untuk bershalawat kepada beliau karena Allah dan para malaikat sendiri telah melakukannya. Terlebih, manusia adalah pihak yang paling diuntungkan atas kehadiran beliau di muka bumi, sekaligus berhutang budi atas segala jasa dan kebaikannya.

Ada banyak keutamaan bershalawat kepada Rasulullah saw. Salah satunya adalah hadirnya rahmat dan ampunan dari Allah Ta'ala. Dikisahkan, suatu ketika, setelah bangun dari tidur malamnya, Rasulullah saw. berseru kepada keluarga dan para sahabat, “Wahai anak manusia, ingatlah Allah ... ingatlah Allah. Sesungguhnya, tiupan sangkakala pertama akan tiba, lalu diikuti tiupan yang kedua. Maut telah tiba ... maut telah tiba!”

Salah seorang sahabat, Ubay bin Ka'ab namanya, kemudian mendatangi beliau dan berkata, “Ya Rasulullah, aku ingin memperbanyak shalawat kepadamu. Jadi, berapa banyak waktu berdoa yang bisa aku gunakan untuk bershalawat kepadamu?” Nabi saw. pun menjawab, “Terserah kepadamu!”

“Seperempat?”

“Terserah. Kalau engkau menambahnya itu lebih baik,” ujar Nabi saw.

“Setengahnya?”

“Terserah. Kalau engkau menambahnya itu lebih baik.”

“Dua pertiga?”

“Terserah. Kalau engkau menambahnya itu lebih baik.”

“Kalau aku membacakan shalawatmu di seluruh waktu doaku, bagaimana?”

Nabi saw. lalu bersabda, *“Kalau demikian, engkau akan diselamatkan dari ketakutan dan dosamu diampuni.”*(HR Tirmidzi)

Keutamaan shalawat diriwayatkan pula melalui Aus bin Aus, *“Sesungguhnya, hari-hari kamu yang paling utama adalah hari Jumat, karena itu perbanyaklah shalawat untukku pada waktu itu, sebab shalawat kalian dipaparkan kepadaku.” Sahabat-sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, bagaimana dipaparkan kepadamu, padahal (jasadmu) telah menjadi tulang belulang yang rapuh?” Nabi saw. menjawab, “Sesungguhnya, Allah mengharamkan bagi bumi (melapukkan) jasad para nabi.”* (HR Abu Dawud, Ahmad)

Shalawat pun bisa menjadi sebab datangnya syafaat pada Hari Kiamat. Nabi saw. bersabda, *“Orang yang paling utama bagiku pada Hari Kiamat adalah dia yang paling banyak bershalawat kepadaku.”* (HR Tirmidzi)

Beliau pun bersabda, *“Apabila kalian mendengar muazin, ucapkanlah seperti yang dia serukan lalu bershalawatlah kepadaku. Siapa bershalawat sekali kepadaku, Allah akan bershalawat kepadanya sepuluh kali. Lalu, mintakan al-wasîlah untukku. Ia adalah derajat di surga yang hanya pantas untuk satu orang di antara hamba-hamba Allah, dan aku berharap (derajat) itu untuk diriku. Siapa memohonkan al-wasîlah untukku, dia akan meraih syafaatku.”* (HR Muslim)

Saudaraku, kalau saja keutamaan shalawat “hanyalah” sebuah jaminan akan hadirnya ampunan dan syafaat pada Hari Kiamat, itu saja sudah cukup bagi kita untuk tidak melalaikannya. Padahal, pada kenyataannya, bershalawat kepada Nabi saw. masih memiliki banyak keutamaan yang tidak layak disia-siakan oleh seseorang yang mengaku mencintai Rasulullah saw. ***

Foto: centralasianpeoples.imb.org

Ingin Bertobat, Bagaimana Caranya?

Assalamu'alaikum wwb.
Bagaimana caranya agar bisa bertobat yang benar? Saya ingin mulai berhijab, tapi saya malu dengan dosa saya di masa lalu, khususnya dosa kepada orangtua. Mohon pencerahannya ya Teh. Terima kasih

Jawab:

Wa'alaikumussalam wwb.

Tobat adalah kembali ke jalan yang benar; kembali kepada Allah, setelah sebelumnya menjauh dari-Nya. Hadirnya keinginan untuk bertobat adalah hidayah dari-Nya. Maka, ketika keinginan itu telah hadir, tidak layak bagi kita untuk menundanya. Lakukan segera karena kita tidak tahu kapan Allah mencabut nyawa kita.

Bagaimana caranya? Lakukanlah Rumus4 M.

M pertama adalah mengakui segala dosa yang pernah kita lakukan. Dosa kita kepada orangtua, dosa karena belum berhijab padahal kita sudah tahunilai wajibnya, dosa lisan, penglihatan, pendengaran, semuanya kita aku di hadapan Allah Ta'ala.

M kedua adalah menyesal. Setelah mengakui segala dosa, kita menyesal karena telah melakukan perbuatan tersebut. Menyesal di sini bukan sekadar menyesal, tapi menyesal dengan teramat sangat, seperti menyesalnya seorang ibu yang telah membuat anaknya celaka. Seseorang tidak dianggap benar-benar bertobat apabila penyesalannya hanya sekadarnya.

M ketiga adalah meninggalkan. Apa yang ditinggalkan? Tidak lain dan tidak bukan adalah dosa kepada orangtua yang pertama, kemudian dosa karena belum mau menutup aurat. Khusus kepada orangtua, kalau beliau masih ada, kita wajib meminta maaf kepadanya, mengakui segala kesalahan karena pernah menyakiti atau menyia-nyiakan. Setelah itu, berusaha untuk tidak mengulanginya lagi.

Adapun tentang hijabnya, sesali mengapa saja dengan begitu mudahnya membuka dan memamerkan aurat, lalu bersegeralah untuk berhijab. Kalau kita belum juga berhijab, itu tandanya tobat kita belum mencapai derajat taubatan nasuha. Tentu saja, kalau belum bisa langsung sempurna, kita dapat melakukannya secara bertahap. Perkuat pula pemahaman agama kita dengan banyak belajar, bertanya, mendengar. Insya Allah, kesungguhan dalam bertobat akan menjadikan kita semakin baik.

M keempat adalah melakukan amal saleh sebanyak-banyaknya untuk menutupi bolong-bolong kita selama ini. Jika shalatnya masih asal-asalan, di akhir-akhirkan, sekarang berusahalah untuk shalat lebih serius dan dilakukan di awal waktu. Jika sebelumnya tidak baik kepada orangtua, mulia sekarang jadilah anak yang sangat memuliakan mereka.

Dengan menjalankan keempat hal ini, insya Allah saudari penanya ini akan menjadi muslimah yang digembirakan oleh Allah. Sesungguhnya, Allah akan menyambut orang-orang yang mau kembali kepadanya dengan sepenuh hati. ***

AL-HAMÎD
Allah Yang Maha Terpuji

A*l-Hamîd* bermakna *al-mahmûd* (terpuji), artinya Dia terpuji dengan pujian-Nya untuk diri-Nya dan pujian hamba untuk diri-Nya. Makna ini sesungguhnya sudah tampak dari akar kata yang menyusun kata Al-Hamîd, yaitu huruf *ha', mîm*, dan *dâl*. Kata yang terangkai dari ketiga huruf inimengandung makna yang menunjuk pada sesuatu yang menjadi lawan dari kata tercela. Itulah sebabnya, nabi terakhir dinamai Muhammad karena beliau, atas bimbingan Allah Azza wa Jalla, tidak memiliki perbuatan tercela sedikit pun.

Para ulama pun memahami *Al-Hamîd* sebagai Dia yang memiliki sifat-sifat luhur yang tidak berhak dimiliki oleh selain-Nya dan yang tidak akan mampu disebutkan oleh selain-Nya. Berdasarkan hal ini, Rasulullah saw. sampai bersabda, *"Aku tidak mampu menyebut semua pujian untuk-Mu sebagaimana Engkau memuji diri-Mu sendiri." Al-Hamîd* bermakna pulaDia yang memberi pujian. Kepada siapa? Pujian kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin karena amal saleh yang mereka lakukan.

Semangat Al-Hamîd: Banyak Memuji Allah

Sebuah perbuatan atau sikap dinamakan terpuji apabila memenuhi tiga kriteria, yaitu perbuatan tersebut indah (baik), dilakukan secara sadar, dan tanpa paksaan. Dengan demikian, Allah *Al-Hamîd* adalah Dia yang menciptakan segala sesuatu dengan baik, atas dasar ikhtiar, dan kehendak-Nya tanpa paksaan. Sehingga, semua perbuatan-Nya terpuji dan segala yang terpuji adalah pasti perbuatan-Nya.

Itulah sebabnya, kita diperintahkan untuk senantiasa memuji-Nya dengan ucapan *alhamdulillâh*. Artinya, segala puji adalah milik-Nya dan layak tertuju kepada-Nya. Ada banyak hadis yang mengungkapkan memuji dan mengagungkan Allah *Al-Hamîd*. Salah satunya sebuah hadis riwayat Imam Muslim, *"Dua kalimat yang ringan untuk diucapkan, akan tetapi berat dalam timbangan dan disukai oleh Allah Yang Maha Pengasih, yaitu:* subhânallâh wa bihamdihi subhânallâhil-'azhîm *(Mahasuci Allah dengan segala pujian-Nya dan Mahasuci Allah Tuhan Yang Mahaagung)."*

Selain itu, ketika kita memuji seseorang karena kebaikan, kecantikan, maupun kekayaannya, pujian tersebut pada hakikatnya harus dikembalikan kepada Allah *Al-Hamîd*, sebab segala kebaikan, kecantikan, dan kekayaan bersumber dari-Nya.

Apabila semua perbuatan dan sifat Allah itu terpuji adanya, kita pun dituntut untuk senantiasa memuji Allah walau ketika bencana menimpa. Sebab, setiap bencana atau musibah yang terjadi pasti mengandung kebaikanselama kita dapat menyikapinya secara baik dan proporsional. Tidaklah Allah menakdirkan sesuatu terjadi, kecuali dalam sesuatu itu terdapat pemeliharaan dan pendidikan kepada manusia. Maka, Ibnu Atha'ilah menasihatkan, "Jika seorang hamba tidak berbaik sangka (*husnuzhan*) kepada Allah karena kebaikan sifat-sifat-Nya, kalian hendaklah berbaik sangka kepada-Nya karena nikmat yang telah kalian terima dari-Nya. Dia (Allah) hanya membiasakan memberikan nikmat kepada kalian, dan hanya menganugerahkan kebaikan kepada kalian." ***

Ketika Umar Mengejar Unta Zakat

Saat tengah menengok hartanya di 'Aliyah, pada hari yang sangat panas, Utsman bin Affan melihat seorang laki-laki menggiring dua ekor unta muda, "Mengapa orang itu tidak tinggal saja di Madinah sampai panas ini berlalu kemudian dia berangkat?"

Kemudian laki-laki itu mendekat. Utsman berkata kepada pembantunya, "Lihat orang itu, siapa dia?"

Lalu pembantunya melihatnya lalu berkata, "Seorang laki-laki yuang menutup dirinya dengan kain sedang menggiring dua ekor unta muda."

Kemudian laki-laki itu semakin dekat. Utsman berkata kepada pelayannya, "Coba kamu lihat lagi, siapa dia?" Lalu, dia melihatnya ternyata orang itu adalah Umar bin Khathab.

Pelayannya berkata, "Ini adalah Amirul Mu'minin."

Utsman pun berdiri. Dia melongokkan kepadanya dari pintu, tiba-tiba dia merasakan angin panas bertiup sehingga dia mengembalikan kepalanya ke dalam, hingga laki-laki itu dekat kepadanya, maka Utsman berkata, "Apa yang membuatmu keluar pada saat seperti ini?"

Umar menjawab, "Dua ekor unta muda tertinggal dari kawanan unta zakat. Unta-unta zakat telah berlalu. Aku ingin membawa keduanya ke hima (tempat mengurus unta zakat) karena aku khawatir keduanya hilang dan Allah meminta pertanggungjawaban kepadaku."

"Wahai Amirul Mu'minin,singgahlah untuk minum dan berteduh, biar kami yang mengurusi keduanya," ujar Utsman. Mendengar ucapan itu, Umar pun berkata, "Kembalilah ketempat berteduhmu wahai Utsman!"

Maka Utsman berkata kepada pembantunya, "Barangsiapa ingin melihat kepada seorang laki-laki yang kuat lagi amanah, hendaklah dia melihat kepada orang ini." Lalu dia kembali dan merebahkan dirinya.

Sumber: Usudul Ghabaah, IV/160, Ibnul Atsir, dalam Sahabat-Sahabat Rasulullah, Syaikh Mahmud Al-Mishri.

Wakaf Al-Qur'an

REKENING:

per 1 mushaf Rp.75000 boleh lebih dari 1

1140005032

2332653599

13200001090141

7079912225

040801000460307

1021017047

KONFIRMASI:

Ketik: Nama#Kota Asal#WQ#Jumlah Uang#Bank Tujuan#E-mail
Kirim ke HP/WA : 081223679144 / BB:2B4E2B86

www.tasdiqulquran.or.id | Facebook: Tasdiqul Qur'an | E-mail: tasdiqulquran@gmail.com